

## FILSAFAT EPISTEMOLOGI: BAGAIMANA PEDAGANG NON-SARJANA MENCIPTAKAN LAPANGAN PEKERJAAN?

Halimatu Sa'diyah<sup>1</sup>, Tatang Herman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Matematika,  
Fakultas Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[halimatusadiyyah@upi.edu](mailto:halimatusadiyyah@upi.edu), <sup>2</sup>[tatangherman@upi.edu](mailto:tatangherman@upi.edu)

<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini mengkaji bagaimana pedagang non-sarjana mampu menciptakan lapangan pekerjaan melalui pengetahuan yang diperoleh di luar pendidikan formal. Fokus kajian diarahkan pada perspektif epistemologi untuk memahami sumber, bentuk, dan validitas pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menggali pengalaman seorang pedagang yang sukses mengembangkan usahanya dan mempekerjakan lebih dari sepuluh orang. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan bisnis diperoleh melalui jalur nonformal dan informal, seperti pengalaman kerja, interaksi sosial, serta pembelajaran berbasis praktik. Dari sudut pandang filsafat ilmu, pengetahuan pedagang ini mencerminkan beragam aliran epistemologi, antara lain empirisme, konstruktivisme, pragmatisme, <i>virtue epistemology</i>, dan fenomenologi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan praktis yang berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dapat berkembang tanpa pendidikan formal, asalkan didukung oleh pengalaman, nilai-nilai kebajikan, dan jejaring sosial yang kuat.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Epistemologi, Pedagang <i>Non-Sarjana</i>, Penciptaan Lapangan Kerja</p>	<p><b>Article History</b> Received: May 2025 Reviewed: June 2025 Published: June 2025</p> <p>Plagiarism Checker No 234 Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365 Copyright : Author Publish by : Liberosis</p>  <p>This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License</a></p>
--	---

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di tengah dinamika globalisasi dan kompetisi ekonomi yang semakin tajam, isu lapangan pekerjaan menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi yang sehat tidak hanya ditentukan oleh angka-angka statistik makro, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam menciptakan dan mempertahankan lapangan kerja. Pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta selama ini menjadi pilar utama dalam upaya memperluas kesempatan kerja melalui berbagai kebijakan, program pelatihan, dan investasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kekuatan sosial yang tumbuh dari akar rumput dan kerap luput dari perhatian wacana akademik, yakni peran pelaku usaha kecil dan menengah yang berasal dari kalangan non-sarjana atau berpendidikan rendah.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena bertentangan dengan asumsi umum bahwa pencipta lapangan pekerjaan adalah mereka yang mengenyam pendidikan tinggi, memiliki akses terhadap pengetahuan ilmiah, serta didukung oleh gelar dan sertifikasi formal. Di berbagai wilayah, khususnya pada konteks ekonomi lokal dan pasar tradisional, dapat ditemukan para pedagang atau pelaku usaha yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, namun berhasil mengelola bisnis dengan strategi yang cermat, mengembangkan jaringan usaha, bahkan mampu merekrut dan menggaji belasan hingga puluhan pekerja. Keberhasilan mereka bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga menjadi pertanyaan

filosofis dan epistemologis: bagaimana mungkin seseorang tanpa akses terhadap pendidikan formal mampu membangun dan mempertahankan struktur usaha yang kompleks?

Pertanyaan tersebut membuka ruang refleksi penting dalam ranah filsafat ilmu, khususnya epistemologi. Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya (Pajriani et al., 2023). Bila pendidikan formal tidak menjadi sumber utama pengetahuan bisnis mereka, maka dari mana sesungguhnya mereka memperoleh kemampuan dan wawasan dalam berwirausaha? Apakah melalui pengalaman langsung (empiris), pengamatan, peniruan terhadap pelaku usaha lain, atautkah melalui intuisi dan proses coba-salah yang panjang? Lebih jauh, bagaimana proses pembelajaran non-akademik tersebut dapat menghasilkan dampak ekonomi riil dalam bentuk penciptaan lapangan pekerjaan?

Dalam sistem pendidikan nasional, dikenal tiga jalur utama pembelajaran: pendidikan formal, nonformal, dan informal (Syaadah et al., 2023). Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dan diatur oleh suatu lembaga atau sistem pendidikan resmi, biasanya pemerintah atau otoritas Pendidikan yang memiliki struktur yang terorganisir dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik (Mildawati & Tangngareng, 2023). Sementara Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, contoh pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta lembaga sejenis (Mildawati & Tangngareng, 2023). Di sisi lain, pendidikan informal mencerminkan proses belajar yang terjadi secara alamiah melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta dinamika budaya dan tradisi local (Djawa et al., 2024). Dalam konteks para pedagang non-sarjana, besar kemungkinan jalur informal dan nonformal memainkan peran yang dominan dalam pembentukan pengetahuan praktis mereka.

Kaitannya dengan epistemologi, beberapa aliran pemikiran dapat dijadikan lensa analisis. Empirisme, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan (Utami, 2019). Aliran ini relevan ketika menjelaskan bagaimana pedagang belajar dari pengalaman langsung di lapangan. Sementara itu, pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan diuji melalui kebermanfaatannya dalam praktik, sebuah pendekatan yang sangat kontekstual dalam dunia usaha (Junaidi, 2016). Di sisi lain, rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan utama, yang mungkin terwujud dalam strategi rasional para pedagang dalam mengambil keputusan bisnis meski tanpa teori formal (Salsabila Rizma & Eva Dewi, 2024). Kajian-kajian epistemologis seperti ini penting untuk memperluas horizon pemahaman kita tentang pengetahuan, terutama pengetahuan praktis yang berkembang di luar institusi pendidikan.

Meski demikian, penelitian tentang bagaimana pedagang *non-sarjana* memperoleh, mengelola, dan mentransfer pengetahuan bisnisnya hingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan masih sangat terbatas, terutama yang mengintegrasikan pendekatan filsafat ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjelajahi sumber-sumber pengetahuan yang dimiliki para pedagang *non-sarjana*, proses pembelajaran yang mereka alami, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam membuka peluang kerja bagi orang lain. Studi ini tidak hanya penting untuk memperluas cakrawala filsafat epistemologi, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merancang pendekatan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang lebih inklusif, kontekstual, dan memberdayakan masyarakat akar rumput.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pedagang memperoleh keterampilan tanpa pendidikan formal?
- 2) Bagaimana perbandingan antara pengalaman praktis dan pendidikan formal dalam membangun bisnis?
- 3) Apa saja faktor-faktor keberhasilan dari bisnis tersebut sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain?

## 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menggali sumber pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pedagang *non*-sarjana dalam membangun usahanya.
- 2) Menganalisis peran pengalaman praktis dibandingkan pendidikan formal dalam proses pengembangan bisnis.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan yang memungkinkan usaha tersebut berkembang hingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

## 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1) Secara Teoretis

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang epistemologi, khususnya dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan praktis dapat diperoleh melalui jalur *non*-formal dan informal. Kajian ini juga dapat memperkaya pendekatan filsafat dalam memahami dinamika ekonomi mikro berbasis pengalaman.

### 2) Secara Praktis

Memberikan inspirasi dan referensi bagi para pelaku usaha kecil maupun pengambil kebijakan dalam merancang pelatihan dan pendidikan alternatif bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, namun memiliki potensi untuk menjadi agen pencipta lapangan kerja.

### 3) Secara Akademik

Menjadi bahan kajian interdisipliner antara filsafat, pendidikan, dan kewirausahaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian sejenis di berbagai konteks sosial-ekonomi lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses epistemologis yang terjadi dalam praktik kewirausahaan, khususnya pada pedagang *non*-sarjana yang berhasil membangun usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna, sumber pengetahuan, serta dinamika pembelajaran yang dialami subjek penelitian secara kontekstual. Sementara itu, metode deskriptif-analitis memungkinkan penyajian data secara sistematis dan tajam, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif filsafat epistemologi.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan seorang pedagang yang tidak memiliki gelar akademik namun telah sukses membangun bisnis dan mempekerjakan lebih dari sepuluh orang. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan semi-terstruktur agar fleksibel dalam mengeksplorasi topik-topik penting seperti pengalaman kerja sebelumnya, strategi bisnis, dan sumber pengetahuan yang diperoleh di luar pendidikan formal. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas usaha untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik bisnis dan interaksi di lapangan. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur yang relevan, meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas

teori epistemologi, pendidikan nonformal dan informal, serta studi kewirausahaan berbasis pengalaman. Literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis dan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang ada.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Analisis ini dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi dari wawancara dan observasi untuk fokus pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah. Setelah itu, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti sumber pengetahuan, pengalaman kerja, peran pendidikan nonformal, dan dukungan keluarga. Tahap terakhir adalah interpretasi data, yakni menghubungkan hasil temuan dengan teori-teori epistemologi yang relevan, seperti empirisme, intuisiisme, dan pragmatisme, guna memberikan penjelasan filosofis tentang bagaimana pengetahuan praktis dapat diperoleh dan dimanfaatkan oleh individu yang tidak menempuh pendidikan formal tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Cara Pedagang Memperoleh Keterampilan tanpa Pendidikan Formal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber tidak memperoleh keterampilan bisnis dari pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman kerja dan pembelajaran sosial. Dalam kesehariannya, ia pernah bekerja bersama seorang pengusaha asal Taiwan, dan dari pengalaman itulah ia secara bertahap mempelajari praktik bisnis.

*"Waktu kerja bareng bos Taiwan dulu, saya banyak belajar cara ngatur barang, komunikasi dengan konsumen, sampai urusan stok barang. Saya gak begitu ngerti teori berbisnis, tapi dari pengalaman kerja itu saya ngerti sedikit-sedikit tentang bisnis."* - (Narasumber)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lapangan menjadi sumber pengetahuan utama. Dalam perspektif epistemologi, hal ini selaras dengan aliran empirisme, yang menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi (Wilardjo, 2009). Selain itu, proses belajar yang terjadi melalui interaksi dengan atasan, rekan kerja, dan pelanggan menggambarkan pendekatan konstruktivisme, di mana pemahaman dibentuk dalam konteks sosial (Pandjaitan, 2015).

Lebih jauh, narasumber menyebut nilai-nilai seperti ketekunan dan kejujuran sebagai prinsip yang mendasari perilaku bisnisnya:

*"Saya gak mau nyerah. Meski usaha bos saya bangkrut, saya coba dagang kecil-kecilan. Rejeki datang kalau kita kerja keras."* - (Narasumber)

Hal ini mencerminkan pendekatan virtue epistemology, yaitu pandangan bahwa pengetahuan tidak hanya soal isi kognitif, tetapi juga terkait dengan kebajikan intelektual seperti keberanian, ketekunan, dan integritas (Kaldis, 2013). Dalam konteks ini, keterampilan bisnis berkembang tidak hanya melalui pengalaman, tetapi juga melalui disposisi moral yang positif.

### 2. Pengalaman Praktis vs Pendidikan Formal

Narasumber secara eksplisit menyatakan bahwa ia lebih mengandalkan pengalaman daripada pendidikan formal. Ia hanya lulusan SMP, namun merasa cukup percaya diri karena pernah mengalami langsung dinamika bisnis ketika bekerja.

*"Saya cuma tamatan SMP, tapi waktu saya kerja sama bos saya dulu, banyak hal yang bisa saya pelajari. Gak kuliah pun bisa ngerti dagang, asal punya pengalaman."* –(Narasumber)

Pernyataan ini sejalan dengan pragmatisme, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah apa yang berhasil dalam praktik. Dengan kata lain, efektivitas suatu pengetahuan diukur dari sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dan memberikan hasil nyata (Junaidi, 2016).

Namun demikian, narasumber juga menyadari bahwa pendidikan formal tetap memiliki peran penting, khususnya dalam pengembangan usaha di tahap yang lebih kompleks. Ia menyebut keterlibatan anaknya yang merupakan lulusan sarjana ekonomi juga mengambil peran dalam membantu mengelola aspek keuangan bisnisnya.

*"Saya emang gak kuliah, tapi pengalaman saya cukup banyak. Nah pas usaha mulai rame, anak saya bantu ngatur keuangan, bikin pembukuan, bikin harga jadi lebih rapi. Kebetulan anak saya ini mengambil kuliah jurusan ekonomi."* - (Narasumber)

Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pengetahuan praktis dan teoretis. Pengalaman menjadi fondasi awal untuk membangun usaha, sementara pendidikan formal berperan dalam memperkuat struktur dan efisiensi manajerial. Dalam kerangka epistemologi, ini mencerminkan kesinergian antara sumber pengetahuan informal dan formal (Hambali, 2019).

### 3. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Kemampuan Membuka Lapangan Kerja

Keberhasilan narasumber dalam menciptakan bisnis yang mampu mempekerjakan banyak orang bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai aspek pengetahuan, karakter, dan jaringan sosial. Aspek-aspek itu adalah:

#### 1) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja sebelumnya menjadi fondasi keterampilan manajerial. Narasumber menyatakan:

*"Coba dulu kerja sama orang, jadi kita bisa sekaligus belajar gimana cara ngatur kerjaan dan ngatur orang. Itu penting sih."* - (Narasumber)

Ini menunjukkan bentuk pengetahuan praktis (praktognosis) yang berkembang dari pengalaman langsung, bukan dari teori tertulis (Purwanto, M (2007)).

#### 2) Ketahanan mental dan ketekunan

Saat mengalami kebangkrutan, ia memilih untuk bangkit dan membangun usahanya sendiri. Ini memperlihatkan peran kebajikan intelektual dalam virtue epistemology.

*"Saya udah ngerasain bangkrut, jadi kalau ada masalah, saya gak panik."* - (Narasumber)

#### 3) Modal sosial

Narasumber banyak dibantu oleh keluarga, teman, dan pelanggan dalam tahap awal usahanya. Hal ini selaras dengan epistemologi sosial, yang menekankan pentingnya jejaring dan kepercayaan dalam membentuk pengetahuan.

*"Awalnya keluarga saya memberi ide untuk berdagang, kemudian saya mencobanya, lalu ada beberapa teman saya memberikan rekomendasi tempat stok barang yang murah, terus banyak yang beli, lalu saya beri pelayanan yang terbaik, lama kelamaan pelanggan juga puas dan percaya dengan dagangan saya."* - (Narasumber)

#### 4) Keberanian mengambil risiko,

Berani mengambil risiko merupakan prinsip pragmatis, dimanan keputusan tidak selalu berdasarkan teori, melainkan intuisi dan perhitungan peluang.

5) Kemampuan mendidik karyawan secara informal, melalui teladan dan praktik langsung.

"Saya ajarin satu-satu, kayak dulu saya diajarin." - (Narasumber)

Selain itu, analisis tematik juga mengungkap faktor tambahan, seperti:

- Etos kerja dan disiplin waktu:  
Narasumber bekerja lebih dari 12 jam sehari tanpa sistem manajemen waktu formal.
- Kemampuan adaptasi pasar:  
Ia cepat menyesuaikan barang jualan dengan tren yang sedang ramai. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Intan, dkk (2021) yang mengatakan bahwa sikap adaptif menjadi salah satu komponen utama dalam berwirausaha (Intan Nurrachmi, Dyah Maharani, Syahidin, Wahyu Maulana et al., 2021).
- Pembelajaran berbasis praktik:  
Ia melatih karyawannya dengan metode observasi langsung, bukan pelatihan formal. "Saya nggak bisa ngajar orang pakai teori. Tapi kalau lihat bagaimana saya melayani pembeli, mereka bisa ikuti caranya. Saya ajari dari praktek, bukan dari buku." - (Narasumber)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan tacit, yaitu pengetahuan implisit yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam dunia nyata. Hal ini memperkuat posisi bahwa jalur non-akademik juga mampu menghasilkan kompetensi yang sah secara epistemologis.

#### 4. Perspektif Epistemologi terhadap Pengetahuan Pedagang

Berikut ini adalah pemetaan aliran epistemologi yang relevan dalam menjelaskan sumber dan bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh pedagang non-sarjana:

No.	Aliran Epistemologi	Penjelasan dalam Konteks Pedagang Non-Sarjana
1.	Empirisme	Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dalam bekerja dan berbisnis.
2.	Konstruktivisme	Pengetahuan terbentuk dari interaksi sosial, jaringan kerja, dan lingkungan sekitar.
3.	Pragmatisme	Keberhasilan usaha menjadi ukuran validitas pengetahuan; yang penting adalah hasil yang nyata.
4.	Virtue Epistemology	Nilai-nilai seperti ketekunan, kejujuran, dan keberanian berperan besar dalam membentuk kompetensi.
5.	Fenomenologi	Makna hidup dan pengalaman pribadi (seperti kebangkrutan) membentuk cara berpikir dan bertindak.
6.	Integrasi Formal- Informal	Pengetahuan berkembang lebih sistematis ketika digabung dengan dukungan dari anak yang lulusan sarjana.

Dari perspektif epistemologi, studi ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dari jalur nonformal dan informal yang berbasis pengalaman hidup, jaringan sosial, dan kebjajian personal. Dalam dunia nyata, ketiga jalur ini sering saling menyempurnakan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan ke depan perlu membuka ruang yang lebih besar bagi validasi pengetahuan berbasis pengalaman, sembari tetap menghargai kontribusi pendidikan formal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang non-sarjana dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan bisnis melalui jalur non-formal dan informal, khususnya lewat pengalaman kerja dan interaksi sosial. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh dari bangku kuliah, melainkan berkembang melalui proses belajar langsung di lapangan, refleksi atas kegagalan, serta nilai-nilai seperti ketekunan, kejujuran, dan semangat pantang menyerah. Dari sudut pandang epistemologi, pengalaman dan intuisi praktis yang dimiliki pedagang tersebut mencerminkan aliran empirisme, konstruktivisme, virtue epistemology, pragmatisme, dan fenomenologi.

Selain itu, keberhasilan dalam menciptakan lapangan pekerjaan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan membangun kepercayaan, melatih karyawan, serta adaptif terhadap perubahan pasar. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang bermanfaat tidak selalu bersumber dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat tumbuh dari pengalaman dan interaksi sosial yang intens. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan epistemologi dan kewirausahaan sangat relevan untuk memahami dinamika keberhasilan pedagang non-sarjana dalam membuka peluang kerja bagi orang lain.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak pedagang dari berbagai latar belakang dan sektor usaha. Hal ini penting untuk memperkaya data dan menghasilkan temuan yang lebih representatif terkait pola perolehan pengetahuan bisnis secara non-formal. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif agar analisis epistemologis dapat didukung oleh data statistik yang mendalam.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penting untuk mengakui dan memfasilitasi jalur pendidikan nonformal dan informal sebagai sumber kompetensi yang sah. Pelatihan kewirausahaan berbasis pengalaman lapangan, mentoring oleh pelaku usaha, serta pengakuan terhadap pengetahuan praktis (*recognition of prior learning*) dapat menjadi strategi alternatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat. Terakhir, kolaborasi antara lulusan pendidikan formal dengan pelaku usaha informal perlu diperkuat agar tercipta ekosistem bisnis yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djawa, M., Agung, A., Sri, A., & Yulianasari, R. (2024). *Pendidikan Informal d alam Um ' ma : Analisis Makna , Sosiologia d an Pedagogis Um ' ma dalam Budaya Bodomaroto Sumba Barat*. 5, 887-897.
- Hambali, I. (2019). SINERGISME PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN: Analisis dan Kajian Layanan Bimbingan Karir di Sekolah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1), 75-86. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v13i1.250>
- Intan Nurrachmi, Dyah Maharani, Syahidin, Wahyu Maulana, Y. N., Mochamad Sugiarto, Kosasih, Muhamad Imam Syairozi, Arif Zunaidi, H. A. P., & Parman Komarudin, Jaka Sudewa, Muhammad Hasan, E. E. Y. (2021). *Kewirausahaan: Pola Pikir, Pengetahuan dan Pendidikan*.
- Junaidi, M. (2016). Pragmatisme. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 37-51. <https://doi.org/10.7146/ta.v0i40.115134>
- Kaldis, B. (2013). Virtue Epistemology. *Encyclopedia of Philosophy and the Social Sciences*. <https://doi.org/10.4135/9781452276052.n397>
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). *Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam*. 1(2), 1-28.

- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282-289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Pandjaitan, R. H. (2015). Fungsi Kawasan Pedagang Kaki Lima sebagai Media Komunikasi yang Technocratif, Informatif, Marketable, dan Edukatif di Kawasan Perkotaan. *Imagining E-Indonesia: Local Wisdom in the Midst of ...*, 2, 235-250. [http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2871/Proceeding COMICOS 2015 \(ISBN\).pdf?sequence=1#page=107](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2871/Proceeding%20COMICOS%202015%20(ISBN).pdf?sequence=1#page=107)
- Purwanto, M. (2007). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.
- Salsabila Rizma, & Eva Dewi. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144-154. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Utami, H. D. I. (2019). Pengalaman dalam Epistemologi Empirisme sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*. [https://www.academia.edu/download/65182668/UAN\\_IIP\\_BISMILLAH.pdf](https://www.academia.edu/download/65182668/UAN_IIP_BISMILLAH.pdf)
- Wilardjo, S. . (2009). ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT ILMU BERKAIT DENGAN EKONOMI. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 19.